

PENDIDIKAN MODERASI ISLAM DI PERGURUAN TINGGI: KONSEP, IMPLEMENTASI, DAN DAMPAKNYA

Saca Suhendi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: sacasuhendi@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pendidikan moderasi di perguruan tinggi menjadi isu yang semakin penting di tengah tantangan sosial-politik yang penuh dengan polarisasi dan radikalisasi. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang inklusif, toleran, dan dapat hidup berdampingan dalam keberagaman. Implementasi nilai moderasi melalui kebijakan institusional, kurikulum, serta partisipasi aktif mahasiswa dapat memperkuat kohesi sosial dan menjaga stabilitas nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran pendidikan moderasi dalam pembentukan karakter mahasiswa dan dampaknya terhadap kehidupan sosial dan keberlanjutan bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis data dari berbagai sumber yang relevan, termasuk studi terdahulu dan dokumen terkait. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk memahami proses, tantangan, dan dampak pendidikan moderasi di perguruan tinggi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pendidikan moderasi memiliki potensi besar dalam mencegah radikalisasi dan memperkuat kohesi sosial di kalangan mahasiswa. Pendidikan ini berperan penting dalam membentuk lulusan yang lebih inklusif, menghargai keberagaman, dan mampu menjadi pemimpin yang berpandangan terbuka. Oleh karena itu, integrasi nilai moderasi dalam sistem pendidikan tinggi sangat penting untuk menjaga stabilitas demokrasi dan keberlanjutan bangsa.

Kata kunci: Pendidikan, Moderasi Islam, Perguruan Tinggi.

Abstract

Moderation education in higher education is becoming an increasingly important issue amidst socio-political challenges that are full of polarization and radicalization. Higher education has a strategic role in shaping the character of students who are inclusive, tolerant, and able to live side by side in diversity. The implementation of moderation values through institutional policies, curriculum, and active student participation can strengthen social cohesion and maintain national stability. This study aims to explore the role of moderation education in shaping student character and its impact on social life and national sustainability. This study uses a qualitative approach by analyzing data from various relevant sources, including previous studies and related documents. The collected data is then analyzed to understand the process, challenges, and impacts of moderation education in higher education. The results of this study found that moderation education has great potential in preventing radicalization and strengthening social cohesion among students. This education plays an important role in forming graduates who are more inclusive, respect diversity, and are able to become open-minded leaders. Therefore, the integration of moderation values in the higher education system is very important to maintain the stability of democracy and the sustainability of the nation.

Keywords: Education, Islamic Moderation, Higher Education.

A. PENDAHULUAN

Fenomena menguatnya paham ekstremisme dan polarisasi keagamaan dalam kehidupan sosial-politik Indonesia beberapa tahun terakhir telah menjadi perhatian serius berbagai pihak, termasuk kalangan akademisi, pemerintah, dan masyarakat sipil. Di tengah realitas masyarakat yang plural dan multikultural, munculnya berbagai tindakan intoleransi, ujaran kebencian berbasis agama, dan kekerasan atas nama keyakinan menunjukkan adanya tantangan mendalam dalam membangun kohesi sosial dan harmoni antar kelompok (Moorthy et al., 2021). Dalam konteks ini, pendidikan tinggi sebagai ruang pembentukan nalar kritis dan pembinaan karakter mahasiswa berada pada posisi yang sangat strategis untuk merespons dinamika tersebut. Perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai arena penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, keberagaman, dan sikap keagamaan yang damai dan toleran. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa kampus juga bisa menjadi ruang subur bagi tumbuhnya ideologi radikal apabila tidak diimbangi dengan pendekatan yang tepat dalam pendidikan nilai (Mufid, 2021).

Berbagai laporan dan penelitian mengindikasikan bahwa sejumlah perguruan tinggi di Indonesia menghadapi tantangan serius terkait penyusupan ideologi transnasional yang bertentangan dengan semangat kebangsaan dan nilai-nilai kebhinekaan. Gejala-gejala seperti eksklusivisme agama, penghakiman terhadap kelompok yang berbeda, hingga penolakan terhadap sistem kenegaraan telah muncul dalam diskursus-diskursus keagamaan di lingkungan kampus (Sadiah, 2018). Kondisi ini diperparah oleh derasnya arus informasi digital yang tidak terfilter, memungkinkan penyebaran narasi-narasi ekstrem secara cepat dan masif di kalangan mahasiswa. Dalam situasi seperti ini, peran lembaga pendidikan tinggi dalam membentengi mahasiswa dari pengaruh-pengaruh destruktif menjadi sangat mendesak. Upaya untuk membangun ruang akademik yang terbuka, inklusif, dan mampu menghargai perbedaan menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditawar (Dali, 2018).

Di sisi lain, muncul pula kesadaran dari berbagai perguruan tinggi untuk memperkuat peran pendidikan dalam membangun pemahaman keagamaan yang damai dan proporsional. Berbagai inisiatif dan program mulai dirancang untuk menghadirkan pendekatan-pendekatan baru yang lebih kontekstual dalam menyikapi keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup di kalangan civitas akademika. Dalam praktiknya, pendekatan ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan akademik maupun non-akademik yang bertujuan untuk membentuk cara pandang mahasiswa agar tidak terjebak dalam sikap eksklusif (Irama & Zamzami, 2021). Peran dosen, kurikulum, organisasi kemahasiswaan, dan lingkungan kampus menjadi faktor yang saling berkaitan dalam menyukseskan misi ini. Meski demikian, implementasi di lapangan kerap kali menemui tantangan, baik dari aspek kebijakan institusional maupun resistensi sosial-budaya yang melekat pada sebagian sivitas akademika (Buana et al., 2018).

Tantangan lainnya adalah bagaimana pendidikan nilai yang berorientasi pada moderasi dapat diterima secara menyeluruh oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Perbedaan latar belakang ini sering kali memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap isu-isu keberagaman, toleransi, dan relasi antar kelompok. Dalam konteks tersebut, pendekatan yang digunakan oleh perguruan tinggi perlu mempertimbangkan aspek-aspek pedagogis dan psikososial yang lebih menyentuh realitas kehidupan mahasiswa (Awwaliyah, 2019). Pendidikan tidak bisa hanya bertumpu pada pendekatan kognitif semata, melainkan juga harus menyasar dimensi afektif dan psikomotorik agar internalisasi nilai berlangsung secara utuh. Selain itu, tidak semua dosen memiliki kemampuan atau pengalaman untuk mentransformasikan nilai-nilai moderat ke dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan membumi. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas tenaga pendidik agar mampu menjadi agen perubahan dalam membentuk karakter mahasiswa yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan (Ilyasin, 2019).

Dalam skala yang lebih luas, pendidikan tinggi di Indonesia berada dalam posisi unik karena berada di tengah tarik-menarik antara nilai-nilai keagamaan, kebangsaan, dan globalisasi. Ketiganya memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk cara pandang mahasiswa terhadap identitas dan realitas sosial yang mereka hadapi. Di satu sisi, mereka dihadapkan pada tuntutan untuk tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa dan tradisi keagamaan lokal (Inayatillah, 2021). Di sisi lain, mereka juga berada dalam arus globalisasi yang menawarkan pandangan-pandangan baru yang kadang tidak selaras dengan realitas lokal. Jika tidak diantisipasi secara bijak, kondisi ini bisa melahirkan kebingungan identitas yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan sikap ekstrem sebagai bentuk reaksi terhadap ketidakpastian yang mereka rasakan. Oleh karena itu, keberadaan program pendidikan yang mendorong keseimbangan antara identitas keagamaan dan keterbukaan terhadap pluralitas menjadi semakin penting (Ridho et al., 2022).

Realitas sosial yang kompleks ini menegaskan bahwa pendidikan tinggi tidak bisa berdiam diri dalam menyikapi berbagai persoalan yang menyangkut keutuhan bangsa dan kualitas keberagaman. Perguruan tinggi harus menjadi pionir dalam mengembangkan pendekatan-pendekatan pendidikan yang mampu merawat nilai-nilai persatuan, memperkuat daya nalar kritis, serta mendorong mahasiswa untuk menjadi aktor perubahan yang membawa semangat kedamaian dan toleransi ke dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, transformasi pendidikan yang mengarah pada penguatan nilai-nilai moderat dalam kehidupan keagamaan menjadi agenda yang tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga strategis dalam membangun masa depan bangsa yang damai dan harmonis.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan Moderasi Beragama

Dunia pendidikan mencerminkan kondisi nyata dari kehidupan sosial dalam masyarakat. Pendidikan juga merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berbudaya atau menginternalisasi nilai-nilai kebudayaan dalam diri individu (Mashuri et al., 2021).

Pendidikan nasional memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan individu sekaligus membentuk karakter serta peradaban bangsa yang beradab sebagai upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tujuan dari pendidikan adalah untuk menggali dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak terpuji, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan menjunjung nilai-nilai demokrasi (Santika, 2021).

Melalui jalur pendidikan, sangat penting untuk menanamkan sikap moderasi dalam menghadapi berbagai perbedaan, termasuk dalam hal keberagaman. Pendidikan tidak seharusnya hanya difokuskan pada proses penyampaian pengetahuan semata, karena pendekatan tersebut dinilai kurang efektif dalam menyentuh aspek kemanusiaan. Pendidikan sebaiknya juga mampu menjadi sarana untuk mentransfer nilai-nilai (Shaleh & Fadhilah, 2022). Tujuan utama pendidikan bukan sekadar membuat peserta didik memahami materi pelajaran, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka dalam kehidupan sosial, misalnya melalui penerapan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, keberagaman, dan demokrasi. Dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam sistem pendidikan, diharapkan dapat membangun dimensi kemanusiaan peserta didik, yang pada akhirnya akan membentuk sikap moderat dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia yang majemuk (Sipuan et al., 2022).

Pendidikan moderasi beragama merupakan wujud sikap terbuka dan bersahabat terhadap keragaman yang ada di Indonesia atau dalam konteks suatu bangsa dan negara. Sikap saling menghormati kebudayaan yang berbeda ini diharapkan dapat menumbuhkan

kebijaksanaan dan daya cipta dalam mendorong kemajuan peradaban bangsa, khususnya di tengah keberagaman latar belakang agama, sosial, dan budaya. Pemikiran semacam ini, yakni pendekatan pendidikan berbasis moderasi beragama, seharusnya hadir sebagai bagian dari upaya membentuk karakter kewarganegaraan masyarakat Indonesia (Meliani et al., 2022).

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa pendidikan moderasi beragama sejalan dengan arah dan tujuan dari pendidikan nasional, yakni membentuk karakter bangsa. Salah satu tokoh yang memelopori konsep ini, Thomas Lickona, menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang disengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki kebaikan secara objektif. Nilai-nilai ini bukan hanya membawa manfaat bagi individu, tetapi juga berguna bagi masyarakat secara keseluruhan (Harmi, 2022).

2. Moderasi Pendidikan Islam

Moderasi merupakan salah satu prinsip dasar dalam ajaran Islam. Pemahaman tentang Islam yang moderat sangat relevan dalam menghadapi realitas keberagaman, baik dalam dimensi agama, praktik keagamaan, etnisitas, maupun kebangsaan. Konsep moderasi atau al-wasath mencerminkan cara berpikir yang seimbang ketika berada di antara dua kutub ekstrem, dan dari sana kita dapat memahami bahwa setiap tindakan seharusnya selaras dengan ajaran dasar mengenai akidah, ibadah, serta etika dalam Islam (Saihu, 2022). Sikap moderat juga merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang tercantum dalam sila kedua Pancasila, yakni “kemanusiaan yang adil dan beradab.” Keadilan bermakna menempatkan segala sesuatu secara proporsional dan menghindari ketidakadilan, sementara keberadaban mencerminkan adanya tata krama dan penghormatan terhadap sesama, terutama di tengah perbedaan. Pilihan untuk mengedepankan perdamaian dalam menghadapi konflik, baik secara verbal maupun fisik, menjadi tujuan utama dari sikap moderat itu sendiri (Fannani et al., 2018).

Pemahaman paling esensial mengenai ajaran moderatisme dalam Islam telah tercantum dalam al-Qur'an melalui istilah al-wasathiyah, meskipun terdapat beragam penafsiran terhadap makna kata “moderat” itu sendiri. Karena itu, pemahaman mendasar ini dapat dijadikan sebagai fondasi dalam menginterpretasikan konsep moderasi dalam Islam secara lebih utuh. Ibnu 'Asyur menjelaskan istilah wasath dalam dua konteks. Dalam konteks bahasa, wasath berarti posisi tengah atau sesuatu yang seimbang di antara dua ujung. Sedangkan dalam istilah, makna wasath merujuk pada prinsip-prinsip Islam yang berpijak pada pemikiran yang adil dan tidak ekstrem dalam segala aspek kehidupan (Zamimah, 2018).

Sementara itu, pendidikan adalah suatu proses yang membentuk keterampilan dasar, baik dari sisi intelektual maupun emosional, dalam hubungan manusia dengan alam dan sesamanya. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai cara mengembangkan potensi tersembunyi dalam diri peserta didik menjadi kemampuan nyata yang dapat meningkatkan kualitas hidup secara fisik dan mental (Muali & Qodratillah, 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok menuju kedewasaan melalui berbagai bentuk pengajaran dan pelatihan yang terarah (Darim, 2020).

Pendidikan Islam juga merupakan perwujudan dari karakter utama seorang muslim, yaitu pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam dalam berpikir, memilih, mengambil keputusan, dan bertindak. Individu yang demikian bertanggung jawab penuh atas tindakannya berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Nasrullah & Adi, 2022). Moderasi dalam pendidikan Islam adalah suatu pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai Islam yang bersifat inklusif, sehingga dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini tidak menimbulkan diskriminasi ataupun pemisahan dalam pelaksanaannya, melainkan justru menekankan pentingnya keberagaman dalam seluruh aspek pendidikan Islam, mulai dari tahap perencanaan, penyusunan materi, hingga proses implementasinya (Arifin et al., 2022).

C. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang dirancang untuk menggali secara mendalam fenomena terkait pendidikan moderasi di perguruan tinggi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya dan menyeluruh melalui analisis berbagai sumber informasi, termasuk hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Data penelitian akan diperoleh dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan isu moderasi, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implementasi dan dampak pendidikan moderasi di perguruan tinggi. Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah analisis terhadap data yang ada. Data yang diperoleh akan diolah dengan cermat untuk dapat menjawab permasalahan penelitian. Pendekatan ini akan memberikan wawasan yang lebih luas mengenai peran pendidikan moderasi dalam membentuk karakter mahasiswa dan dampaknya terhadap kehidupan sosial dan keberlanjutan bangsa. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan strategi implementasi nilai moderasi di perguruan tinggi (Roosinda et al., 2021).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Strategis Perguruan Tinggi dalam Mendorong Moderasi Keagamaan

Perguruan tinggi memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter generasi muda, terutama dalam konteks keberagaman yang menjadi ciri utama masyarakat Indonesia. Sebagai institusi yang menjadi tempat berkumpulnya individu dari latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan yang beragam, kampus berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan toleransi (Adiprasetyo & Vinianto, 2020). Proses pembentukan karakter mahasiswa tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas melalui penyampaian materi akademik, tetapi juga melalui interaksi sosial yang terjadi dalam berbagai kegiatan kampus. Dalam konteks inilah, perguruan tinggi menjadi wahana penting untuk menanamkan sikap moderat, menghargai perbedaan, dan menghindarkan mahasiswa dari sikap-sikap ekstrem yang dapat merusak tatanan sosial. Karakter moderat yang dikembangkan melalui pendidikan tinggi diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial dalam menyikapi pluralitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks sosial-politik yang semakin kompleks dan dinamis, perguruan tinggi juga dituntut untuk mampu merespons berbagai perkembangan yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan. Maraknya polarisasi identitas, penyebaran ujaran kebencian berbasis agama, serta meningkatnya kecenderungan eksklusivisme dan radikalisme di ruang publik menjadi tantangan tersendiri bagi dunia akademik. Sebagai pusat kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan, kampus memiliki kapasitas untuk menjadi suara yang menengahi dan menyejukkan di tengah derasnya arus pertarungan ideologi yang terjadi di masyarakat. Melalui riset, forum diskusi, dan pengabdian masyarakat, perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi nyata dalam menyuarakan pentingnya sikap keagamaan yang seimbang, tidak ekstrem, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Keterlibatan lembaga akademik dalam isu-isu sosial keagamaan ini tidak hanya memperkuat relevansi institusi di tengah masyarakat, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman di kalangan civitas akademika.

Atmosfer intelektual yang hidup di lingkungan kampus menjadi faktor penting dalam membentuk cara pandang mahasiswa terhadap perbedaan. Budaya kampus yang mengedepankan rasionalitas, kebebasan berpikir, dan penghargaan terhadap keragaman pendapat membuka ruang bagi tumbuhnya pemahaman keagamaan yang lebih terbuka dan reflektif. Dalam iklim akademik yang sehat, mahasiswa diajak untuk tidak menerima informasi

secara dogmatis, tetapi diajak untuk mengkritisi, memahami konteks, dan melihat realitas dari berbagai perspektif. Hal ini menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai bentuk narasi keagamaan yang cenderung tertutup, hitam-putih, dan tidak toleran. Dengan kata lain, kampus yang mampu menjaga dinamika intelektual yang sehat secara tidak langsung telah membentuk mentalitas mahasiswa yang tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu sensitif, serta lebih mampu memilah antara informasi yang bersifat membangun dan yang bersifat destruktif.

Namun demikian, tanggung jawab perguruan tinggi tidak hanya berhenti pada penciptaan suasana intelektual yang terbuka. Institusi juga memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang benar-benar mendukung tumbuhnya sikap inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Lingkungan pembelajaran tidak boleh menjadi ruang yang eksklusif atau hanya mengakomodasi satu pandangan keagamaan saja, melainkan harus menjadi ruang dialog yang mendorong pertukaran pandangan secara sehat dan konstruktif. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, seminar lintas agama, kelompok studi, dan forum-forum diskusi harus dirancang sedemikian rupa agar menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai moderasi. Dalam hal ini, peran dosen dan tenaga pendidik sangat krusial karena mereka menjadi figur teladan yang dilihat dan ditiru oleh mahasiswa. Ketika dosen mampu menunjukkan sikap inklusif dalam proses pengajaran dan interaksi, maka nilai tersebut secara tidak langsung akan tertanam dalam diri mahasiswa sebagai bagian dari karakter mereka.

Meski begitu, perguruan tinggi juga menghadapi tantangan internal yang tidak ringan dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan akademik dan pengendalian terhadap masuknya ideologi destruktif. Kebebasan berpikir yang menjadi landasan utama kehidupan akademik kadang dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk menyusupkan ide-ide yang bertentangan dengan nilai kebangsaan dan toleransi. Dalam beberapa kasus, narasi ekstrem bahkan mampu mengelabui mahasiswa dengan balutan keilmuan dan jargon-jargon keagamaan yang tampak rasional. Kondisi ini menuntut perguruan tinggi untuk memiliki sistem deteksi dini yang kuat terhadap potensi penyebaran paham-paham radikal di lingkungan kampus, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip akademik yang menjunjung tinggi kebebasan berekspresi dan berpikir. Diperlukan strategi yang bijak untuk membedakan antara ekspresi intelektual yang sehat dan narasi ideologis yang bersifat provokatif dan merusak. Oleh karena itu, kebijakan institusional yang mendukung program pendidikan karakter, pelatihan dosen, serta pengawasan terhadap kegiatan kemahasiswaan perlu terus diperkuat secara sistematis.

Dengan demikian, peran strategis perguruan tinggi dalam mendorong moderasi keagamaan tidak dapat dipandang sebagai tugas sampingan, melainkan sebagai bagian integral dari misi pendidikan nasional. Di tengah arus globalisasi yang semakin memudahkan batas-batas ideologi dan nilai, serta meningkatnya tantangan terhadap identitas dan kohesi sosial, kampus dituntut untuk menjadi benteng terakhir dalam menjaga semangat toleransi, kemanusiaan, dan kebangsaan. Perguruan tinggi harus mampu melahirkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga matang dalam menyikapi perbedaan dan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat. Melalui peran inilah, pendidikan tinggi berkontribusi langsung dalam memperkuat fondasi kehidupan berbangsa yang damai, adil, dan inklusif, serta menyiapkan generasi masa depan yang mampu menghadapi berbagai dinamika keagamaan dengan kedewasaan berpikir dan keberanian untuk menjaga harmoni dalam keberagaman.

2. Strategi Institusional dalam Mengintegrasikan Nilai Moderasi di Lingkungan Kampus

Integrasi nilai-nilai moderasi di lingkungan kampus menuntut adanya strategi institusional yang terencana, sistematis, dan menyeluruh agar mampu meresap ke dalam setiap aspek kehidupan akademik. Perguruan tinggi tidak dapat hanya bergantung pada pendekatan informal atau insidental dalam menanamkan nilai keberagaman, tetapi perlu menetapkan langkah-langkah struktural melalui kebijakan yang mendukung pembinaan nilai-nilai tersebut

secara formal dan melembaga. Pihak rektorat dan pimpinan fakultas, misalnya, perlu menyusun panduan etika, kode perilaku sivitas akademika, serta dokumen visi-misi institusi yang secara eksplisit mencantumkan komitmen terhadap penguatan moderasi beragama. Kebijakan institusional yang berpihak pada nilai moderasi ini menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas kampus bergerak dalam arah yang sama, yakni menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah terhadap perbedaan dan intoleransi.

Salah satu strategi penting dalam mendukung proses ini adalah dengan menyisipkan nilai-nilai keberagaman, inklusivitas, dan anti-ekstremisme ke dalam kurikulum serta kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, pengembangan mata kuliah wajib seperti Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Pendidikan Agama dapat dimodifikasi secara substansial agar tidak hanya menyampaikan materi normatif, tetapi juga menumbuhkan pemahaman yang kritis dan reflektif tentang pentingnya hidup berdampingan di tengah masyarakat yang plural. Selain itu, kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelas, tugas kolaboratif lintas latar belakang, serta studi lapangan ke komunitas yang berbeda secara budaya dan agama bisa menjadi sarana konkret untuk menanamkan nilai moderasi. Keterlibatan aktif dosen dalam menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang berpihak pada nilai-nilai ini juga sangat krusial, karena mereka menjadi pengarah utama dalam proses pembelajaran yang mampu menyentuh kesadaran sosial mahasiswa.

Lebih jauh, organisasi mahasiswa dan lembaga kemahasiswaan di lingkungan kampus memiliki peran yang sangat vital dalam memperkuat budaya toleransi dan sikap moderat. Melalui kegiatan-kegiatan berbasis komunitas, diskusi lintas iman, pelatihan kepemimpinan yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, serta forum musyawarah mahasiswa, nilai-nilai moderasi dapat dikembangkan secara organik dan menjadi bagian dari identitas kolektif mahasiswa. Organisasi intra dan ekstra kampus dapat difasilitasi oleh pihak institusi untuk mengembangkan program-program yang menjawab isu aktual terkait keberagaman dan mendorong terbentuknya jejaring antar mahasiswa dari berbagai latar belakang keagamaan. Ketika mahasiswa diberikan ruang dan dukungan untuk menyuarakan pentingnya hidup rukun dan damai dalam keberagaman, maka mereka tidak hanya menjadi pelaku utama pembelajaran, tetapi juga agen transformasi budaya kampus yang lebih inklusif dan toleran.

Kolaborasi antarkomponen sivitas akademika, mulai dari dosen, pimpinan kampus, hingga tenaga kependidikan, merupakan pilar penting lain dalam membangun budaya akademik yang harmonis dan bersandar pada nilai-nilai moderasi. Kampus bukan hanya sekadar ruang belajar, tetapi merupakan ekosistem sosial yang menuntut keharmonisan antara seluruh elemen di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan sinergi dan koordinasi yang intensif dalam menyelenggarakan berbagai aktivitas akademik maupun non-akademik agar seluruh pihak merasa memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga iklim kampus yang damai dan konstruktif. Dosen perlu menjadi teladan dalam sikap dan tutur kata, pimpinan kampus harus mendukung secara kebijakan dan anggaran, dan tenaga kependidikan harus turut serta menciptakan layanan kampus yang tidak diskriminatif. Dengan membangun relasi yang sehat dan setara di antara seluruh aktor kampus, nilai-nilai moderasi tidak hanya akan menjadi slogan, tetapi akan benar-benar menjadi budaya kerja dan budaya interaksi sehari-hari.

Untuk memastikan keberlangsungan program-program yang mengarusutamakan moderasi, dukungan sumber daya institusional menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Ketersediaan dana, infrastruktur, pelatihan sumber daya manusia, dan sistem evaluasi program menjadi kunci agar integrasi nilai moderasi tidak berhenti pada tahap wacana atau pilot project semata. Perguruan tinggi perlu menyediakan anggaran khusus untuk mendukung kegiatan yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai keberagaman, baik dalam bentuk seminar, pelatihan, riset, maupun pengabdian masyarakat. Selain itu, perlu dibentuk unit atau pusat kajian khusus yang berfokus pada isu-isu moderasi keagamaan agar dapat melakukan pemantauan, evaluasi, serta pengembangan program secara berkelanjutan. Ketika institusi berkomitmen secara penuh

melalui dukungan kebijakan dan sumber daya, maka proses internalisasi nilai moderasi akan lebih mudah diterima oleh sivitas akademika dan dapat melembaga dalam jangka panjang.

Dengan pendekatan strategis dan terintegrasi tersebut, perguruan tinggi dapat menjalankan fungsinya secara optimal sebagai ruang pembentukan karakter mahasiswa yang tidak hanya berwawasan luas, tetapi juga memiliki kedewasaan dalam menyikapi perbedaan. Implementasi nilai-nilai moderasi yang dilakukan secara institusional ini sekaligus menjadi jawaban atas tantangan zaman yang kerap kali diwarnai oleh konflik identitas, polarisasi sosial, dan disinformasi keagamaan. Melalui langkah-langkah konkret dan kolaboratif, kampus dapat menjadi garda terdepan dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban, di mana semangat toleransi bukan sekadar slogan, tetapi menjadi nilai hidup yang membentuk masa depan bangsa.

3. Respons dan Partisipasi Mahasiswa terhadap Pendidikan Nilai Moderasi

Tanggapan dan keterlibatan mahasiswa terhadap pendidikan nilai moderasi menjadi unsur penting yang menentukan tingkat efektivitas internalisasi nilai tersebut dalam lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan memiliki ragam tanggapan terhadap materi dan kegiatan yang mengusung pesan keberagaman dan toleransi. Terdapat sebagian mahasiswa yang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap narasi-narasi moderat, terutama mereka yang terbiasa dengan lingkungan inklusif dan terbuka sejak dini. Mereka tidak hanya aktif mengikuti kegiatan diskusi lintas iman, seminar bertema kebinekaan, atau pelatihan toleransi, tetapi juga menunjukkan sikap reflektif dan kritis dalam menyikapi isu-isu perbedaan. Namun demikian, ada pula mahasiswa yang bersikap pasif atau bahkan skeptis terhadap pendekatan moderasi, yang dipengaruhi oleh pola pikir yang sudah terbentuk sejak sebelum memasuki perguruan tinggi. Variasi respons ini memperlihatkan bahwa tidak semua peserta didik berada pada titik kesadaran yang sama, sehingga pendekatan pendidikan nilai moderasi tidak bisa dilakukan dengan pola tunggal.

Latar belakang sosial dan keagamaan menjadi salah satu faktor determinan dalam membentuk respons mahasiswa terhadap pesan-pesan keberagaman. Mahasiswa yang berasal dari komunitas homogen cenderung memiliki pengalaman terbatas dalam berinteraksi dengan kelompok berbeda, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami dan menerima nilai-nilai inklusif. Di sisi lain, mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan plural atau terbiasa bergaul dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam cenderung lebih mudah menerima nilai moderasi sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dirawat. Selain faktor lingkungan, pengalaman pendidikan sebelumnya dan pola asuh keluarga juga memengaruhi sejauh mana mahasiswa terbuka terhadap dialog lintas keyakinan. Dalam hal ini, perguruan tinggi menghadapi tantangan untuk membangun pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap keragaman latar belakang mahasiswa agar tidak menimbulkan resistensi atau konflik internal dalam proses pembelajaran nilai-nilai moderasi.

Peran kepemimpinan mahasiswa juga sangat signifikan dalam menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya nilai-nilai damai dan inklusif. Mahasiswa yang memegang posisi strategis di organisasi kampus memiliki potensi besar dalam menyebarkan narasi moderat melalui berbagai medium, mulai dari forum diskusi, kegiatan sosial, hingga penggunaan media digital. Ketika pemimpin mahasiswa secara konsisten menampilkan sikap inklusif, terbuka terhadap perbedaan, dan menolak kekerasan dalam bentuk apapun, maka pengaruhnya terhadap komunitas mahasiswa akan semakin kuat. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang membawa pesan-pesan toleransi ke dalam ruang-ruang informal seperti unit kegiatan mahasiswa, kelompok diskusi, atau komunitas hobi. Kepemimpinan mahasiswa yang berorientasi pada perdamaian dapat menciptakan iklim sosial kampus yang lebih sehat dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai moderasi secara lebih menyeluruh.

Namun demikian, proses internalisasi nilai-nilai moderasi tidak selalu berjalan mulus karena seringkali dihadapkan pada hambatan komunikasi dan tantangan psikologis. Beberapa mahasiswa merasa canggung atau tidak nyaman membahas isu-isu keberagaman karena khawatir memicu konflik atau dianggap tidak sejalan dengan nilai-nilai yang mereka anut sebelumnya. Ada pula mahasiswa yang merasa asing atau terintimidasi oleh diskursus keberagaman karena belum memiliki pengetahuan yang memadai atau pengalaman yang mendukung. Hambatan-hambatan ini dapat menyebabkan resistensi, baik secara terbuka maupun dalam bentuk penolakan diam-diam, terhadap pesan-pesan moderasi yang disampaikan melalui pendidikan. Dalam kondisi seperti ini, pendekatan yang empatik dan dialogis menjadi sangat penting agar mahasiswa merasa aman dan dihargai dalam proses transformasi nilai yang berlangsung secara bertahap.

Pola interaksi antar mahasiswa juga mencerminkan sejauh mana nilai moderasi telah dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan kampus. Dalam interaksi sehari-hari, mulai dari kerja kelompok, aktivitas organisasi, hingga pergaulan di luar kelas, dapat diamati kecenderungan sikap mahasiswa terhadap perbedaan. Di beberapa kampus, muncul fenomena positif berupa solidaritas lintas agama dan budaya yang tumbuh secara alami melalui interaksi yang intensif dan berkesinambungan. Mahasiswa mulai menunjukkan sikap saling menghargai, menerima perbedaan, dan menghindari narasi yang eksklusif. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada juga kecenderungan eksklusivisme dalam sebagian komunitas mahasiswa, yang memisahkan diri berdasarkan identitas agama atau kelompok tertentu dan menolak keterlibatan dalam forum lintas identitas. Keberadaan kelompok-kelompok seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan untuk memperkuat proses moderasi melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural.

Dengan demikian, respons dan partisipasi mahasiswa terhadap pendidikan nilai moderasi merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Perlu ada penguatan pada dimensi afektif dan kognitif mahasiswa agar mereka tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga merasakannya sebagai kebutuhan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan yang inklusif, kolaboratif, dan adaptif terhadap keragaman latar belakang menjadi kunci untuk menciptakan ruang belajar yang tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga membentuk individu yang siap menjadi pelaku perdamaian di tengah kompleksitas sosial yang dihadapi bangsa. Partisipasi aktif mahasiswa dalam proses ini tidak hanya memperkuat ekosistem kampus yang moderat, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis secara lebih luas.

4. Implikasi Pendidikan Moderasi terhadap Kehidupan Sosial dan Keberlanjutan Bangsa

Dampak pendidikan moderasi terhadap kehidupan sosial dan keberlangsungan bangsa tidak bisa dianggap sebagai persoalan sektoral atau hanya terbatas pada ranah akademik semata. Pendidikan moderasi merupakan investasi jangka panjang yang strategis dalam membentuk cara pandang generasi muda terhadap keberagaman, perbedaan, dan hidup bersama secara damai. Dalam konteks meningkatnya ancaman ideologi radikal dan intoleransi yang menyasar kalangan muda, pendidikan moderasi berperan sebagai benteng yang dapat mencegah proses radikalisasi sejak dini. Perguruan tinggi, sebagai ruang interaksi sosial yang luas dan beragam, memiliki potensi besar dalam menyuntikkan nilai-nilai kritis dan reflektif terhadap narasi kekerasan dan eksklusivisme. Mahasiswa yang terpapar pada pendidikan moderasi cenderung lebih mampu memilah informasi, membangun nalar sehat, serta tidak mudah terjebak pada propaganda yang mengarah pada kekerasan ideologis. Proses ini sangat penting dalam menekan berkembangnya bibit-bibit intoleransi yang berpotensi merusak harmoni sosial.

Kohesi sosial sebagai fondasi masyarakat majemuk akan semakin kuat apabila pendidikan moderasi berhasil ditanamkan secara sistematis dan konsisten di lingkungan pendidikan tinggi. Dalam jangka panjang, nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan yang terus diasah melalui berbagai pendekatan pedagogis akan membentuk karakter individu yang lebih terbuka dan inklusif. Individu-individu seperti inilah yang kemudian akan menjadi aktor-aktor sosial yang mendorong terciptanya harmoni di tengah kompleksitas sosial yang multikultural. Kehidupan bermasyarakat tidak lagi dilihat dari sudut identitas kelompok yang kaku, melainkan sebagai ruang kolaboratif tempat nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas dikedepankan. Pendidikan moderasi menciptakan titik temu antara perbedaan dan kesamaan, dan dari situlah jembatan sosial antar kelompok dapat dibangun lebih kuat, mengurangi potensi konflik, serta memperkuat jaringan solidaritas lintas identitas.

Lulusan perguruan tinggi yang telah melalui proses pendidikan moderasi diharapkan membawa perspektif yang moderat, tidak hanya dalam tataran pribadi, tetapi juga dalam ruang publik dan dunia profesional. Di tengah dunia kerja yang semakin terhubung secara global dan multikultural, kehadiran individu-individu yang berpandangan terbuka terhadap keberagaman menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan iklim kerja yang sehat, memfasilitasi kolaborasi lintas budaya, serta menjadi jembatan dialog di tengah perbedaan pandangan. Dalam ruang publik, lulusan yang memiliki kesadaran moderat akan lebih peka terhadap isu-isu sosial, lebih terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, serta mampu mendorong proses-proses sosial yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan inklusivitas. Peran ini tidak hanya memperluas cakupan manfaat pendidikan moderasi, tetapi juga memperkuat kontribusi nyata pendidikan tinggi terhadap kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi pemimpin masa depan yang memiliki pandangan inklusif dan toleran. Kepemimpinan yang lahir dari nilai-nilai moderasi akan memiliki kepekaan terhadap dinamika sosial, kemampuan menjembatani perbedaan, serta komitmen kuat untuk memperjuangkan kepentingan bersama di atas kepentingan kelompok sempit. Dalam sistem demokrasi yang menuntut adanya dialog, kompromi, dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas, pemimpin yang menginternalisasi nilai-nilai moderasi akan lebih mampu menjaga stabilitas dan keadilan sosial. Mereka tidak akan mudah terprovokasi oleh retorika populis yang eksklusif, melainkan akan mengambil posisi sebagai penguat nilai-nilai konstitusional dan penjaga kerukunan nasional. Melalui pendidikan moderasi yang terstruktur dan terpadu, perguruan tinggi dapat mencetak pemimpin-pemimpin semacam ini, yang akan menjadi penopang utama keberlanjutan bangsa di masa mendatang.

Urgensi menjadikan nilai moderasi sebagai fondasi keberlanjutan demokrasi dan stabilitas nasional semakin nyata di tengah arus globalisasi yang membawa tantangan identitas dan polarisasi sosial. Ketika masyarakat terbelah oleh narasi ekstrem, baik dalam konteks politik maupun keagamaan, maka pendidikan adalah alat yang paling kuat untuk merajut kembali simpul-simpul kebangsaan yang rapuh. Moderasi dalam pendidikan bukan berarti memutihkan perbedaan, melainkan mengajak semua pihak untuk hidup berdampingan dengan cara yang bermartabat. Oleh karena itu, pendidikan nilai moderasi bukan sekadar pilihan pedagogis, tetapi menjadi kebutuhan strategis dalam menjaga eksistensi negara-bangsa. Dengan menanamkan moderasi sebagai bagian integral dari proses pendidikan tinggi, Indonesia tidak hanya membentuk individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga generasi yang memiliki tanggung jawab sosial, semangat kebangsaan, dan komitmen kuat terhadap perdamaian yang berkelanjutan.

E. KESIMPULAN

Pendidikan moderasi di perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Melalui integrasi nilai-nilai moderasi yang didorong oleh kebijakan institusional, kurikulum yang inklusif, serta dukungan sumber daya yang memadai, perguruan tinggi dapat mencetak generasi muda yang mampu menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam keberagaman. Dalam menghadapi tantangan sosial-politik dan radikalisme yang semakin mengancam, pendidikan moderasi berfungsi sebagai benteng yang kokoh untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan damai. Hal ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap keberlanjutan demokrasi dan stabilitas nasional, menjadikannya sebagai investasi jangka panjang yang harus terus didorong oleh semua pihak. Lebih lanjut, respons dan partisipasi mahasiswa terhadap pendidikan nilai moderasi menunjukkan adanya kesadaran yang semakin besar tentang pentingnya sikap inklusif dan toleran dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut, pengaruh positif dari pendidikan moderasi dalam kehidupan sosial dan profesional mahasiswa sangat terasa, dengan lulusan perguruan tinggi yang lebih siap menjadi pemimpin masa depan yang berpandangan terbuka. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk terus mengembangkan program-program yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam segala aspek pendidikan, guna menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, demokratis, dan berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetyo, J., & Viniyanto, A. (2020). Riset aksi partisipatif: Festival kebudayaan menghadapi intoleransi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 15-28.
- Arifin, S., Kholish, M. A., & Mu'iz, D. H. T. (2022). Teologi Konversi Agama dan Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Toleransi di Basis Multikultural. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 43-59.
- Awwaliyah, N. M. A. (2019). Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Millennial. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 8(1), 36-62.
- Buana, R. P., Wimala, M., & Evelina, R. (2018). Pengembangan indikator peran serta pihak manajemen perguruan tinggi dalam penerapan konsep green campus. *RekaRacana: Jurnal Teknil Sipil*, 4(2), 82.
- Dali, K. (2018). The right to be included: Ensuring the inclusive learning and work environment for people with disabilities in academia. *Information and Learning Science*, 119(9/10), 486-513.
- Darim, A. (2020). Manajemen perilaku organisasi dalam mewujudkan sumber daya manusia yang kompeten. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 22-40.
- Fannani, B., Tohari, I., & Arifin, S. (2018). Menyemai Pendidikan Agama Anti Konflik dan Kekerasan di Tengah Kehidupan Masyarakat Multikultural. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 5(2), 1-25.
- Harmi, H. (2022). Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 228-234.
- Ilyasin, M. (2019). Exploring excellency-based curriculum for Indonesian primary schools in relation to the social community environment. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(4), 246-265.
- Inayatillah, I. (2021). Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Peluang, Tantangan, Kompleksitas dan Tawaran Solusi. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 7(1), 123-142.

- Irama, Y., & Zamzami, M. (2021). Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 65-89.
- Mashuri, I., Fanani, A. A., & Hikmah, U. (2021). Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter siswa SMA Al-Kautsar Sumpangsari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 19(1), 157-169.
- Meliani, F., Iqbal, A. M., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Konsep Moderasi Islam dalam Pendidikan Global dan Multikultural di Indonesia. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(1), 195-211.
- Moorthy, R., Selvadurai, S., Gill, S. S., & Gurunathan, A. (2021). Sustainable societal peace through the integration of bioethics principles and value-based education. *Sustainability*, 13(6), 3266.
- Muali, C., & Qodratillah, K. R. (2018). Pengembangan karakter guru dalam menghadapi demoralisasi siswa perspektif teori dramaturgi. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 102-126.
- Mufid, M. (2021). Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Era Revolusi Industri 4.0. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(1), 40-53.
- Nasrullah, N., & Adi, H. C. (2022). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ajaran Ki Hajar Dewantara. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 20(2), 1269-1278.
- Ridho, A., Wardhana, K. E., Yuliana, A. S., Qolby, I. N., & Zalwana, Z. (2022). Implementasi pendidikan multikultural berbasis teknologi dalam menghadapi era society 5.0. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7(3), 195-213.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sadih, D. (2018). Strategi dakwah uin dalam menangani radikalisme di kalangan mahasiswa. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(2), 219-236.
- Saihu, M. (2022). Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02), 629-648.
- Santika, I. G. N. (2021). Grand desain kebijakan strategis pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Education and development*, 9(2), 369-377.
- Shaleh, M., & Fadhilah, M. N. (2022). Penerapan moderasi beragama pada lembaga PAUD di sulawesi tenggara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5933-5945.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan pendidikan multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815-830.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme islam dalam konteks keindonesiaan. *Jurnal Al-Fanar*, 1(1), 75-90.